

PELATIHAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS UNTUK TUJUAN KHUSUS MAHASISWA FAKULTAS HUKUM MELALUI INFORMATION GAP ACTIVITIES

Oleh

Jamiluddin^{1*}, Maf'ulah², Fadhilah Zamzam³, Dwi Putri⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Tadulako

*E-mail: jamiluddininggris@yahoo.co.id

DOI: 10.37081/adam.v3i1.1733

Article info:

Diterima: 18/12/23

Disetujui: 21/01/24

Publis: 08/02/24

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi adanya temuan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti pada tahun 2022. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa materi pembelajaran bahasa Inggris pada Fakultas Hukum, Untad harus memperhatikan materi ajar yang sesuai dengan disiplin ilmu mahasiswa dan perlu memperbanyak latihan-latihan praktik berbicara bahasa Inggris untuk tujuan khusus hukum (legal purposes) dan juga diperkaya dengan materi-materi 'legal terms' yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di masa akan datang setelah selesai kuliah. Hasil penelitian ini, kami menindaklanjuti dalam bentuk Pengabdian Desiminasi Hasil Penelitian. Pengabdian yang dilakukan adalah menyahuti keinginan mahasiswa, sehingga model pengabdian ini berupa pelatihan keterampilan berbicara bahasa Inggris untuk tujuan khusus hukum (legal purposes) kepada para peserta pelatihan. Tentu saja, pelatihan ini lebih banyak praktik-praktik berbicara bahasa Inggris yang simple melalui teknik 'Information Gap Activity' yang dikemas dalam model bermain peran (role play), dimana peserta pelatihan diberikan peran masing-masing dalam pelatihan ini. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memotivasi peserta agar lebih bergairah belajar dan senang berbicara bahasa Inggris dan meningkatkan kemampuan berbicara, khususnya bahasa Inggris untuk kebutuhan-kebutuhan khusus bahasa Inggris hukum (legal purposes) dan legal terms. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa mahasiswa bersemangat, termotivasi, dan merasa senang dan bebas merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada partner simulasi bicara mereka. Peserta pelatihan berupaya mengemukakan pendapatnya dalam bahasa Inggris meskipun peserta sering menggabungkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang ada. Selain daripada itu, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bahasa Inggris hukum (legal purposes) dan istilah bahasa Inggris hukum (legal terms) sering terucap dalam merespon dan menanggapi pertanyaan yang ada. Pengabdian dapat mengatakan bahwa terjadi interaksi bahasa Inggris yang positif sesuai dengan peran masing-masing peserta.

Kata Kunci: *Keterampilan berbicara, Bahasa Inggris untuk Tujuan khusus, Information Gap Activity*

Abstract

This service activity is motivated by the findings of research results carried out by researchers in 2022. The results of this research reveal that English language learning materials at the Faculty of Law, Universitas Tadulako must pay attention to teaching materials that are in line with students' scientific disciplines and need to increase speaking practice. English for specific legal purposes (legal purposes) and also enriched with 'legal terms' material that suits students' future needs after finishing college. We followed up on the results of this research in the form of Research Results Dissemination Service. The

service carried out is to fulfill students' wishes, so this service model takes the form of training in English speaking skills for specific legal purposes for the training participants. Of course, this training involves more simple English speaking practices through the 'Information Gap Activity' technique which is packaged in a role play model, where the training participants are given their respective roles in this training. The aim of this training is to motivate participants to be more enthusiastic about learning and enjoy speaking English and improve their speaking skills, especially English for special legal English language needs (legal purposes) and legal terms. The results of the training showed that students were enthusiastic, motivated, and felt happy and free to respond and answer questions given to their speaking simulation partners. Training participants try to express their opinions in English, although participants often combine English and Indonesian in responding to questions. Apart from that, questions related to legal English (legal purposes) and legal English terms (legal terms) are often asked in response to existing questions. The instructors can state that there was positive English language interaction according to the role of each participant.

Keywords: *Speaking skills, English for Law Purposes, Information Gap Activity*

1. PENDAHULUAN

Matakuliah Bahasa Inggris pada Fakultas Hukum, Universitas Tadulako adalah matakuliah dikategorikan sebagai Matakuliah Dasar Umum (MKDU). Pembelajarannya menekankan pada pembelajaran Student-Centered Learning (SCL). Matakuliah bahasa Inggris pada fakultas Hukum terjadwal pada semester awal, artinya mahasiswa semester I (kesatu) dengan jumlah SKS 2. Mahasiswa memprogramkan matakuliah ini lebih awal bersamaan dengan matakuliah lainnya yang diprogramkan pada semester pertama. Oleh karena itu, matakuliah ini sebagai matakuliah dasar yang diharapkan setelah selesai perkuliahan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahasa Inggris, khususnya untuk tujuan khusus yang berkaitan dengan disiplin ilmu mahasiswa.

Berdasarkan analisis keadaan pengajaran matakuliah Bahasa Inggris pada fakultas Hukum, Untad selalu mengintegrasikan dengan komponen bahasa Inggris lainnya dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas. Hal ini tentu saja sangat baik bagi mahasiswa karena pengajarannya selalu terintegrasi, namun fokus perhatian yang lebih dominan adalah bagaimana melatih berbicara berbahasa Inggris (spoken English) untuk tujuan khusus; yaitu kepentingan sesuai dengan disiplin ilmu mereka. Oleh karena itu, masing-masing dosen mempunyai strategi dan cara yang berbeda dalam memberikan materi perkuliahan keterampilan berbahasa Inggris kepada mahasiswa, namun tidak keluar dari perencanaan pembelajaran yang berlaku pada Fakultas Hukum, Untad.

Dari analisis situasi diperoleh pula gambaran bahwa seluruh mahasiswa memprogramkan matakuliah ini pada awal semester (semester 1) bersamaan matakuliah lainnya yang ditawarkan pada semester satu. Data ini diperoleh dari bagian akademik Fakultas Hukum Untad. Dalam proses perkuliahan mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelas parallel dan setiap kelas terdiri atas 50 sampai 60 mahasiswa. Jadi kelas tersebut dikategorikan kelas besar (big class). Rata-rata mahasiswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi mata kuliah ini, walaupun bahasa Inggris telah mereka peroleh sejak di bangku sekolah lanjutan pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan atas (SLTA)

Hasil analisis situasi pengajaran dan kesiapan dosen memberikan pembelajaran di kelas juga menurut pengamatan para pengabdian bahwa rata-rata mereka (para dosen) telah menerapkan prinsip-prinsip pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris sudah cukup baik, dimana prinsip-prinsip tersebut antara lain: materi pembelajaran yang diajarkan dan dikembangkan memberikan dampak kepada mahasiswa. Dampak yang dimaksud disini adalah mahasiswa mempunyai rasa ingin tahu yang semakin besar, dan sangat antusias mengikuti perkuliahan, namun dalam praktik-peraktik berbahasa Inggris relatif kurang diajarkan kepada mahasiswa apalagi yang berkaitan dengan latihan praktik-peraktik berbahasa Inggris (speaking) untuk tujuan khusus (legal purposes).

Materi yang dikembangkan oleh dosen dalam proses perkuliahan dari hasil observasi kami adalah sesuatu yang masih kurang relevan, karena tidak mengaitkan minat mahasiswa yang ada. Misalnya, dosen belum maksimal memberikan perkuliahan dalam bentuk '*real-life tasks*' dan '*contextual*' yang digunakan dan dijumpai oleh mahasiswa sehari-hari. Begitu pula materi yang

dikembangkan oleh dosen belum cukup mendorong mahasiswa untuk dapat membuat temuan mereka sendiri. Maksudnya, materi bahasa Inggris yang dikembangkan oleh dosen belum menjadikan mahasiswa lebih secara aktif terlibat. Seharusnya mahasiswa tidak hanya dijadikan objek dalam kegiatan perkuliahan tetapi mereka didorong untuk menjadi subjek dan bertanggungjawab terhadap hasil perkuliahan mereka. Teknik dan strategi pengajaran bahasa Inggris melalui kegiatan ‘information gap’ dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan ‘conversation’ yang diperankan oleh masing-masing mahasiswa telah diajarkan namun tidak cukup hanya bermain peran semata dalam kegiatan ‘information gap’, tetapi perlunya diarahkan untuk latihan-latihan untuk keperluan dan tujuan khusus bagi pengembangan diri mereka.

Materi pembelajaran yang dirancang oleh dosen seharusnya merujuk pada pepatah yang mengatakan bahwa “*Tell me, I will forget. Show me I’ll remember. Involve me and I will understand*” maksudnya mahasiswa terlibat secara aktif bukan hanya sebagai pendengar. Para mahasiswa dilatih untuk menemukan sendiri, membuat kesimpulan sendiri dan membuat rumus dan pola sendiri. Hal ini dilakukan oleh dosen agar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa sasaran untuk mencapai tujuan komunikatif dan bukan untuk melatih bahasa tersebut dalam situasi yang diciptakan oleh dosen sendiri, sehingga terjadi “learn to use the language”, bukan “learn to know about the language”.

. Untuk mencapai kegiatan latihan praktik berbicara ada lima hal yang tercakup di dalamnya. Kelima hal tersebut menurut Nation dan Thomas (dalam Nation, 1988) memberikan lima tujuan belajar dalam KBM berbicara (speaking) sebagai berikut:

1. Belajar isi pokok bahasa dalam kegiatan tersebut
2. Belajar butir-butir bahasa (language items) baru dari partisipan lain
3. Mengembangkan kelancaran berbicara dalam menggunakan butir bahasa yang sudah pernah ditemui atau dipelajari
4. Belajar strategi berkomunikasi
5. Mengembangkan keterampilan menghasilkan wacana lisan yang dapat dipahami dan bermanfaat bagi pembelajar itu sendiri

Kelima tujuan ini dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu: (a) penguasaan isi bahasan, (b) pengembangan sistem bahasa, (c) penguasaan aspek keterampilan berbahasa. Tujuan belajar isi pokok bahasan dapat membantu pembelajaran dalam tiga cara yaitu; (a) kegiatan berbicara melibatkan proses aktif dari isi bahasan; (b) kegiatan berbicara menuntut penguasaan isi bahasan dan (c) kegiatan berbicara memunculkan isi bahasan yang terutama datang dari pengalaman mahasiswa sendiri. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dapat berguna untuk melatih mahasiswa berbicara untuk tujuan-tujuan khusus terutama yang bersifat kontekstual yang mereka akan hadapi sesuai dengan profesinya masing-masing.

Tujuan dari belajar bahasa dari partisipan lain, diharapkan mahasiswa saling belajar, dan dosen memperhatikan mahasiswa untuk secara bebas saling berinteraksi sehingga negosiasi dapat terjadi. Mahasiswa lainnya memperhatikan apa yang diucapkan oleh teman lainnya dan memungkinkan mahasiswa dapat mengetahui butir bahasa yang tidak diketahui sebelumnya. Disinilah saling memberi pengetahuan antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

Penguasaan aspek keterampilan berbicara (speaking) dapat diperoleh dengan cara mengajarkan frase-frase yang berguna untuk tujuan khusus (legal purposes) dan prosedur yang harus dilalui sebelum melakukan kegiatan berbicara untuk tujuan khusus itu sendiri, atau dengan cara memilih kegiatan yang mendorong penggunaan strategi tertentu. Kendati demikian, yang menjadi persoalan adalah para mahasiswa Fakultas Hukum, Untad belum dimaksimalkan pemahamannya tentang betapa pentingnya berbahasa Inggris bagi mereka untuk didorong supaya lebih bergairah dan bersemangat berpraktik berbahasa Inggris. Salah satu untuk membangkitkan gairah belajar berpraktik bahasa Inggris (speaking) adalah dengan memilih model dan teknik pembelajaran yang membuat rasa senang dan tidak tertekan dalam mengungkapkan sesuatu yang telah diketahui. Tak kalah pentingnya konstruksi materi yang sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan mereka di masa depan, yaitu materi untuk tujuan khusus (legal purposes dan legal terms) dipadukan dalam praktik *conversation* dan *speaking*.

Pada pengabdian ini, para pengabdi melakukan pengabdian pada aspek keterampilan berbahasa Inggris untuk tujuan khusus bagi mahasiswa Fakultas Hukum, Untad. Hal ini dilakukan sesuai pula dengan hasil penelitian kami beberapa bulan yang lalu (Jamiluddin dkk, 2023) yang menghendaki materi untuk tujuan khusus (legal purposes) dan mengoptimalkan latihan-latihan pembelajaran speaking melalui model atau teknik pembelajaran keterampilan berbahasa Inggris yang belum maksimal diterapkan sehingga melalui bentuk pengabdian ini mencoba memaksimalkan dan menerapkan teknik pembelajaran, yaitu “Information Gap Activities” dengan berbagai bentuk kegiatan yang dipraktikkan oleh para peserta pelatihan sesuai dengan profesi mereka sebagai calon sarjana hukum.

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Bertolak dari hasil analisis situasi dan permasalahan yang ada, bentuk yang diterapkan dalam mengoptimalkan praktik-praktik berbicara bahasa Inggris untuk tujuan khusus mahasiswa Fakultas Hukum adalah kegiatan-kegiatan “Information Gap” dengan langkah-langkah yang diterapkan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan (materi belajar) ‘berbicara (speaking)’ untuk tujuan khusus hukum (legal purposes) dan istilah-istilah bahasa Inggris hukum (legal terms) yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran matakuliah bahasa Inggris di Fakultas Hukum.
- b. Sebelum penerapan kegiatan ini, para pengabdi menjelaskan secara detail aturannya sehingga dapat terlaksana dengan baik.
- c. Para pengabdi memperlihatkan dan mempraktikkan beberapa contoh ‘*Information Gap Activities*’ sebagai model untuk kemudian diperankan oleh para peserta pelatihan.
- d. Memilih dan menyeleksi beberapa kegiatan/ topik pembicaraan yang sesuai untuk dijadikan model penerapan ‘*Information Gap Activities*’ yang dikemas dalam bermain peran (role play)
- e. Berlatih, dengan memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk mempraktikkannya sesuai perannya masing-masing dengan arahan pelatih/pengabdi.
- f. Memberikan waktu yang banyak untuk mempraktikkan kegiatan ini kepada semua peserta (mahasiswa) dengan berpasang-pasangan, berkelompok (kelompok kecil) melalui topik kegiatan dan tema yang bebas (ditentukan sendiri oleh mahasiswa dan kelompok mahasiswa) dan dimediasi oleh para pengabdi.
- g. Pengabdi dan peserta pelatihan membahas hasil kerja kelompok. Masing-masing kelompok memberikan masukan kepada pengabdi, dan Memberikan penguatan kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta pelatihan (mahasiswa) untuk menambah wawasan tentang apa yang telah dipraktikkan.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama 3 kali pertemuan (pelatihan) dan setiap pertemuan dan langkah-langkah pelaksanaan tersebut, masing-masing pengabdi mempunyai peran masing-masing. Untuk mendiskripsikan peran masing-masing pengabdi, dipaparkan sebagai berikut:

1. Ketua Tim: Mengkoordinir seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan sampai pada pemberian praktik-praktik berbahasa Inggris kepada peserta pelatihan.
2. Anggota 1: Bertanggungjawab atas pelaksanaan pelatihan dan mengarahkan para peserta pelatihan untuk mengikuti praktik-praktik belajar berbahasa Inggris (speaking) dengan memberikan arahan dan tahapan pelaksanaan ‘Information Gap Activities’.
3. Anggota 2: Membantu mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelatihan sehingga dapat berjalan lancar dan kondusif
4. Anggota 4. Memantau dan membantu para peserta pelatihan bilamana terjadi stagnansi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan serta mengobservasi keadaan pada saat berlangsung pelatihan.

Jadi, peran masing-masing dari Tim Pengabdi ini saling terkait antara satu pengabdi dengan pengabdi lainnya. Sementara mahasiswa yang terlibat (2 orang) dalam pengabdian ini membantu dalam hal-hal yang sifatnya administratif, seperti mengedarkan absen kehadiran, mempersiapkan kebutuhan administrasi lainnya untuk para pengabdi sehingga kegiatan ini bisa terlaksana dengan baik dan lancar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung selama 3 kali tatap muka dan dilakukan pada bulan September 2023. Sebelum melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris untuk Tujuan-Tujuan Khusus Bahasa Inggris Hukum (Legal Purposes) dengan menerapkan proses pelatihannya melalui model Information Gap Activities, dimana pelatihan ini lebih banyak dikemas dalam praktik bermain peran (role play) dengan tema-tema yang sederhana tentang pengetahuan hukum dasar dan peristilahan yang sering digunakan dalam perpektif ilmu hukum, sehingga pembelajaran dengan tujuan-tujuan tertentu (legal purposes) dan penggunaan istilah-istilah hukum (legal terms) yang sehari-hari digunakan minimal dapat diperaktikkan dalam berbicara bahasa Inggris. Hal ini penting, mengingat bila kebutuhan peserta dipenuhi paling tidak ada motivasi dan semangat untuk mengetahuinya. Oleh karena itu umumnya materi pelatihan ini sangat sederhana dan dikemas dalam bentuk bermain peran (role play) dan peserta pelatihan selalu berganti peran bila berpraktik berbahasa Inggris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Pengabdian dalam bentuk pelatihan ini berlangsung dalam tiga kali pertemuan dimana pesertanya berjumlah 59 orang (mahasiswa) sebagai target sasaran. Pada pertemuan pertama peserta yang hadir berjumlah 59 orang. Pada pertemuan kedua peserta yang hadir berjumlah 58 orang, dan pada pertemuan ketiga pelatihan ini peserta yang hadir berjumlah 59 orang. Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 3 tenaga pengajar (dosen) dan masing-masing memiliki peranan dalam pelatihan ini. Pelaksanaan pengabdian pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 05 September 2023. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 12 September, 2023, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2021. Adapun hasil pengabdian dalam bentuk pelatihan adalah sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama (I), peserta pelatihan diberikan petunjuk-petunjuk tentang bentuk dan tata cara pelatihan terlebih dahulu sebelum masuk pada bentuk dan tata cara pelatihan keterampilan berbicara (conversation) untuk tujuan khusus melalui Information Gap Activities. Pengabdian memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan model 'Information Gap Activities' sebelum pelatihan ini dimulai agar para peserta pelatihan dapat memahami dan mempraktikkan perannya masing-masing.

Salah satu model ini adalah dengan bermain peran (role play). Bentuk bermain peran yang dicontohkan oleh para pengabdian adalah 'seorang (orang I) yang berperan sebagai Student A dan seorang (orang II) berperan sebagai mahasiswa Student B yang menanyakan informasi tentang perkuliahan di saat menunggu dosen yang mau memberikan perkuliahan. Model 'Information Gap Activities' dapat dilihat sebagai berikut:

Role Model 1

Student A: *Hi, excuse me. There's something I ask you.*

Student B: *What about? Is it important?*

Student A: *Hmm about law. What course is it today?*

Student B: *For fresh students like us, we study Introduction to Law, Pancasila. Basic Law, and so on.*

Student A: *Well, thank you.., But, where do we study?*

Student B: *In the classroom, BT 04. It is near here.*

Student A: *By the way, What aspects of Introduction to Law are we going to study? Please, tell me.*

Student B: *Well. One of them, that is 'regulations'.*

Student A: *Thank you very much. Oh, Our lecturer is coming now.*

Role Model 2.

Teacher: *Why do you study law?*

Students A: *Law is a noble profession. I like it.*

Student B: *Hm..... All my friends study law.*

Student C: *Er.....Many outstanding politicians are lawyers.*

Student D: *Oh will. I have nothing better to do.*

Student E: *:The secretary of this type is a lawyer.*

Student F: *There are many wemen in the faculty of law.*

Melalui model pelatihan bermain peran (role play) yang dicontohkan oleh pengabdian ini, dapat dilihat hasilnya:

1. Adanya perhatian peserta untuk mengetahui bagaimana mengikuti pelatihan ini, sehingga dapat berlangsung dengan baik, akademik atmosfer positif.
2. Peserta pelatihan sangat antusias memperhatikan contoh dan praktik pelatihan ini sebagai 'role model', yang diperankan oleh para pengabdian sehingga terjadi kehangatan pada tempat pelatihan ini.
3. Banyaknya peserta pelatihan bertanya kepada pengabdian karena rasa ingin tahu mereka tinggi.
4. Pada saat menjelang akhir pelatihan pada pertemuan pertama, pengabdian memberikan umpan-balik dan respon balik apa yang telah dipraktikkan para pengabdian dan menerangkan hal-hal yang seharusnya bisa dikembangkan dalam praktik berbicara (conversation) dengan melihat model yang diperankan dan dipraktikkan pengabdian dihadapan peserta. sesuai dengan peran yang diberikan kepada setiap peserta.

Pada pertemuan kedua dalam pelatihan ini, pengabdian memberikan kesempatan penuh kepada peserta untuk melakukan praktik bermain peran (role play) dengan mengambil tema-tema yang sangat sederhana. Tema tersebut ditentukan, yaitu '*Law students*', '*a Lawyer*', '*a Police officer*', '*traffic Lights*'. Peserta pelatihan bebas menentukan pasangannya untuk berdialog dan masing-masing individu pasangan tersebut bebas bertanya dan mengungkapkan idenya dengan pasangannya sesuai dengan pengetahuan bahasa Inggris yang dimilikinya.

Kesempatan yang diberikan kepada peserta pelatihan sebelum tampil untuk mempraktikkan hasil dialog atau percakapan mereka kurang lebih 20 menit. Kemudian, selanjutnya memberikan kesempatan untuk mengungkapkan idenya dan gagasannya (dalam bahasa Inggris) terhadap peran yang dimiliki masing-masing di hadapan peserta lainnya. Peserta pelatihan yang lain dapat merespon dan menanggapi dengan menggunakan bahasa Inggris yang sederhana sesuai pengetahuan bahasa Inggris yang dimiliki dan bahkan menambahkan komentar (berbahasa Inggris) yang masih perlu direspon atau dikomentari dari tugas yang diperankan.

Pada saat berlangsung praktik '*conversation*' atau percakapan dalam bentuk dialog, pengabdian hanya sebatas memfasilitasi dan mengatur jalannya kegiatan ini bilamana terjadi stagnasi. Pada saat kegiatan ini berlangsung, tentu saja terjadi kesalahan tata bahasa (grammar), pengabdian membiarkan saja sambil mencatat kesalahan tata bahasa atau kosa kata yang mereka belum tahu bahasa Inggrisnya. Dengan demikian, para peserta pelatihan bebas berbicara dan mengungkapkan ide mereka dalam bahasa Inggris sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan bahasa Inggris yang dimilikinya. Hal ini dilakukan untuk memberikan semangat dan motivasi peserta agar kegiatan ini berlangsung secara alami dan tanpa tekanan.

Pada saat sebelum pelatihan berakhir, pengabdian meluangkan waktu beberapa menit untuk mengomentari sekaligus memberitahukan dan mengoreksi apa yang telah dikemukakan dalam bahasa Inggris, baik dari aspek '*grammar*' atau tata bahasa maupun yang berkaitan dengan kosa kata atau kosa kata istilah-istilah hukum yang mereka belum tahu. Hasil yang diperoleh pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta senang, termotivasi, dan bergairah untuk berdiskusi dan saling memberitahukan antara satu dengan yang lainnya bila tidak mengetahui bahasa Inggrisnya. Memaksa mereka untuk mencari tahu apa yang mau diungkapkan baik dengan membuka kamus maupun mencari tahu melalui android (hp) mereka sampai pada bertanya kepada temannya yang lebih dekat duduknya.
2. Peserta dengan senang hati tampil untuk mempraktikkan hasil diskusi mereka dihadapan peserta lainnya dalam bentuk percakapan atau dialog meskipun disana-sini menggabungkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan peserta masih banyak kesalahan tata bahasa yang digunakan dalam berdialog (conversation) dengan sesama pasangannya.

3. Pada saat peserta pelatihan berbicara dengan model dialog dan mengungkapkan dengan kata-kata bahasa Inggris sesuai dengan kemampuannya, peserta lainnya mengoreksi secara tiba-tiba bila ada hal yang diketahui oleh peserta lainnya. Hal ini menandakan bahwa proses keberlangsungan pembelajaran semakin baik dan meningkat. Peserta saling membagi pengetahuan dengan temannya yang belum mengetahui bahasa Inggrisnya.
4. Pada akhir pelatihan pada pertemuan kedua ini, pengabdian memberikan unpan balik tentang apa yang telah dikemukakan oleh peserta yang tampil dihadapan peserta lainnya, baik berupa perbaikan tata bahasa maupun penambahan ide yang bisa dikembangkan dari apa yang telah dikemukakan melalui praktik berbicara (speaking). Hal ini dilakukan sekaligus menambah kosakata-kosakata tertentu para peserta, terutama istilah-istilah hukum (legal terms)

Pada pertemuan ketiga dalam pelatihan ini, pengabdian memberikan kesempatan kepada setiap pasangan yang telah ditentukan sendiri untuk tampil dihadapan peserta lainnya untuk mempraktikkan hasil diskusi kelompok. Selanjutnya, peserta lain mengomentari dan memberikan masukan tentang apa yang telah dipresentasikan. Model semacam ini sangat membantu peserta lainnya bilamana ada kosakata yang didapatkan sendiri.

Saat berlangsung dialog atau percakapan antara pasangannya, pengabdian mendatangi setiap pasangan yang mengalami hambatan dalam praktik berbicara (speaking) untuk memberikan petunjuk dan masukan agar tetap berlangsung percakapan, tidak mengalami stagnasi dan memberitahukan apa yang sesungguhnya menjadi kendala dalam kegiatan ‘information gap activity’ Hasil yang diperoleh pada pertemuan ketiga dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan memiliki motivasi yang tinggi menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sesama pasangannya, walaupun masih belum sempurna tata bahasa mereka dan masih sering menggabungkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
2. Peserta pelatihan saling berbicara (speaking) antara satu dengan yang lainnya dan peserta lainnya menyimak dengan baik. Dengan demikian terjadi peningkatan penguasaan bahasa Inggris melalui model percakapan.
3. Peserta semakin berkreasi dalam mengungkapkan ide-idenya sesuai dengan peran yang dimilikinya, begitu pula tanggapan dari peserta lainnya semakin meluas idenya terhadap peran yang dipraktikkan oleh temannya.
4. Peserta pelatihan semakin berkreasi mencari gagasan dan ide-ide tentang masing-masing peran yang menjadi tugasnya dan menyampaikan, mengungkapkan dengan bahasa Inggris yang sederhana maupun dengan kosa kata untuk tujuan-tujuan khusus tentang pengetahuan hukum.

Dengan demikian, pelatihan tentang pengembangan model pembelajaran melalui ‘information gap activity’ mengalami peningkatan berbicara bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari meskipun tidak signifikan. Teknik pembelajaran dengan tujuan-tujuan khusus ini adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan bagi mahasiswa pada Fakultas Hukum karena peran yang dilakoni masing-masing peserta tidak terikat pada suatu kata, kalimat atau model kalimat bahasa Inggris, akan tetapi diberikan kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan tema atau topik yang telah ditentukan sebelumnya. Bahasa Inggris untuk tujuan khusus: hukum (legal purposes) yang dipraktikkan dalam bentuk bermain peran (role play) semakin bertambah perbendaharaan kata yang dimiliki, khususnya yang berkaitan dengan istilah-istilah hukum yang sering didengar dan dijumpai dalam mata kuliah hukum. Dengan adanya topik tertentu yang diberikan kepada peserta, tentu saja dapat dipraktikkan kedalam percakapan bahasa Inggris sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan bahasa untuk keperluan khusus: hukum (legal purposes) yaitu masalah-masalah hukum dan peristilahan (legal terms) yang dapat dijumpai dalam praktik setiap hari.

Pembahasan

Setelah memperhatikan hasil pelatihan ini, para peserta sebenarnya ada rasa ingin tahu yang relatif baik. Pada saat pengabdian menjelaskan kepada para peserta pelatihan tentang bagaimana meningkatkan rasa percaya diri dalam berbahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, bagaimana meningkatkan motivasi berbicara (speaking) dalam percakapan sehari-hari, peserta pelatihan sangat antusias dan menelaah dengan baik apa yang disampaikan. Salah satu teknik yang dapat membantu

pembelajaran percakapan bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan khusus bahasa Inggris hukum (legal purposes) bagi pemula adalah melalui teknik 'Information Gap Activity', yang dikemas dalam bentuk bermain peran (role play) yang dapat mendorong secara bebas memainkan perannya masing-masing dalam bentuk dialog atau percakapan.

Model 'Information Gap' dapat melatih peserta didik untuk berani berbicara secara mandiri dan komunikatif dalam tim (kelompok kecil) melalui berbagai bentuk kegiatan dan ragam stimulus (Yisreel Cristiani Dua lembang, dkk, 2021). Selanjutnya hasil penelitian Yisreel Cristiani Dua Lembang (2021) mengungkapkan bahwa model pembelajaran 'Information Gap' efektif diterapkan dalam keterampilan berbicara pada materi kegiatan sehari-hari.

Pada pertemuan pertama pelatihan ini, peserta masih ragu dan takut salah mengungkapkan melalui peran masing-masing peserta. Namun melalui teknik 'Information Gap Activity' peserta pelatihan semakin termotivasi untuk mengungkapkan bahasa Inggris yang dimiliki karena mereka saling memberitahukan mengenai pengalaman, pemahaman bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan khusus bahasa Inggris hukum walaupun masih banyak kesalahan tata bahasa (grammar) yang dilakukan oleh peserta, namun akademik atmosfer semakin membaik. Dengan model bermain peran (role play) antar sesama peserta dengan pasangannya, tentu saja memberikan keleluasaan dan kebebasan untuk mengungkapkan ide dalam bahasa Inggris

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan tiga kali dan setiap pertemuan selalu ditampilkan berbagai jenis 'Information Gap Activity' yang harus dipraktikkan antar sesama peserta dalam bentuk bermain peran (role play). Bentuk bermain peran (role play) lebih ditekankan pada pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan khusus bahasa Inggris hukum (legal purposes) agar dapat lebih bermakna dan menjadi bekal pengetahuan bagi mahasiswa fakultas hukum untuk diterapkan dalam dunia kerja mereka setelah menyelesaikan studi.

Pada pertemuan pertama pada pelatihan ini memperlihatkan bahwa peserta mengikuti pelatihan dengan baik dan memperhatikan contoh-contoh yang dipresentasikan oleh para pengabdian dihadapan peserta sebagai 'role model', peserta sangat antusias memperhatikan contoh-contoh tersebut. Para peserta banyak yang merespon, sehingga banyak yang bertanya karena rasa ingin tahu peserta relatif sangat tinggi.

Hasil pengabdian juga menemukan bahwa pada saat menjelang waktu berakhir pada pertemuan pertama, pengabdian memberikan unpan balik dan respon tentang model 'Information Gap' yang telah dipraktikkan dihadapan teman lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta merespon dengan senang hati demi belajar praktik berbicara. Model 'Information Gap' membantu peserta memperoleh informasi dari peserta lain melalui ragam kegiatan dan stimulus. Dalam proses memperoleh informasi tersebut kedua pihak harus saling berkomunikasi (Susanto, 2007)

Hasil pelatihan ini umumnya memberikan dampak positif karena topik-topik yang diberikan adalah topik dasar tentang pengetahuan Ilmu Hukum dan istilah-istilah bahasa Inggris hukum (legal terms) yang setiap saat dijumpai dalam praktik bagi mahasiswa hukum. Peserta diberikan kesempatan untuk saling menanggapi sendiri isi dari praktik berbicara dengan topik yang sudah ditentukan sebelumnya walaupun dalam praktik berbicara memadukan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

4. SIMPULAN

Penerapan teknik 'Information Gap Activity' yang dikemas dalam model bermain peran (role play) sangat membantu peserta pelatihan dalam berbicara bahasa Inggris karena memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta untuk berkreasi, berbicara sesuai peran (role play) yang diberikan masing-masing tanpa adanya intervensi, tekanan sehingga terjadi interaksi yang positif yang terbangun antara peserta. Dengan demikian, bahasa Inggris peserta pelatihan ini semakin baik dan kosakata-kosakata khususnya yang berkaitan dengan istilah-istilah bahasa Inggris hukum (legal terms) sering terungkap dan terucap dalam praktik bermain peran (role play). Hal ini disebabkan juga karena peserta pelatihan antusias dan senang mengikuti pelatihan ini karena adanya pemberian peran (role play) dari masing-masing peserta sehingga menumbuhkan semangat untuk mengetahui perannya, lalu mencari tahu apa yang seharusnya diungkapkan dan dipraktikkan dalam bahasa Inggris kepada pasangan lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal M. 2018. *Improving Students' Speaking Skills Through Information Gap Technique*. EEJ, 6 (3)
- Alwasilah A. Chaedar & Azies Furqanul. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif. Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya Group.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York. Adison Wesley Longman, Inc
- Defrioka, A. 2009. Improving Students' Interaction in Speaking Class Trhough Information gap Activities. *Leksika*. 3 (2). hal.33-45.
- Harmer, Jeramy 1992. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman Group UK Limited
- Jones, Peter Warcyn. 1981. *Pair Work*. New York: Penguin English.
- Nunan, D. 1989. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Great Britain: Cambridge University press.
- Nation, I.S.P. and G.I. Thomas. 1988. *Communication Activities*. Wellington. Victoria University of Willington
- Richards, Jack C, and Rodgers, Theodore S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge Cambridge University Press.
- Susanto, A.B. 2007. *A Strategic Management Approach*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group.
- Yizreel Cristiani Dua lembang, Dewi kartika Ardiani, Lukluk UI Muyassarah. 2021. *Efektivitas Model Pembelajaran Information Gap Activities Normalism (IG-AN)*. *Journal of language and Literature, and Arts*. Vol.1, Nomor 3, hal. 356-368.